



Hasil Penilaian Awal Mitra CEPF PFA 6

Juni 2017

LAPORAN PENILAIAN KAPASITAS ORGANISASI MITRA CEPF PFA-6 MALUKU MENGGUNAKAN PERANTI

Asesor	:	Abdul Gafur
Lembaga Asesor	:	Penabulu Foundation
Lembaga Mitra CEPF	:	1. Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (YPPM), 15 Juni 2017 2. Yayasan Wallacea, 16 Juni 2017 3. Yayasan Sauwa Sejahtera (Yastra), 17 Juni 2017 4. Baileo, 19 Juni 2017 5. LPPM, 20 Juni 2017 6. Konservasi Kakatua Indonesia (KKI), 7 Juli 2017

1. PENGANTAR

Proses pelaksanaan penilaian mandiri dengan menggunakan model PERANTI dan CSTT telah dilakukan pada 6 lembaga mitra CEPF untuk PFA-6 pada kawasan Maluku. Penilaian Peranti ini bertujuan mengidentifikasi kapasitas-kelembagaan organisasi masyarakat sipil mitra CEPF dalam rangka memperkuat isu-isu konservasi di KBA Wallacea. Kapasitas yang diharapkan terjadi adalah munculnya kebutuhan organisasi untuk mengintegrasikannya ke dalam perencanaan strategis mitra CEPF. Dengan demikian isu-isu konservasi dapat lebih terjamin keberlanjutannya.

Proses pelaksanaan penilaian dilakukan pada Juni – Juli 2017 dengan memastikan para mitra telah melakukan penilaian mandiri (secara internal) dengan mempersiapkan dokumen untuk mendukung penilaian PERANTI dilakukan melalui proses kelompok diskusi terfokus berbasis panduan PERANTI dan CSTT.

2. METODOLOGI

Perangkat PERANTI (+) yang telah dipersiapkan oleh Yayasan Penabulu menjadi bagian dari panduan melakukan pengkajian pemetaan dan kebutuhan mitra Program CEPF. Asesor menggunakan dua (2) metode dalam pengkajian ini, yaitu:

1. **Kelompok Diskusi Terfokus.** Mitra CEPF diharapkan telah mengisi PERANTI dengan mandiri bersama pemangku kepentingan internal dan didiskusikan kembali bersama asesor untuk mendapatkan gambaran yang lebih obyektif atas penilaian yang telah dilakukan secara mandiri. Dokumen pendukung diharapkan dipersiapkan untuk memastikan penilaian yang dilakukan sesuai dengan dokumen yang tersedia sehingga asesor dapat melakukan verifikasi penilaian dengan baik.
2. **Studi Dokumen.** Dokumen pendukung sebagai pelengkap dan pendukung penilaian menjadi dasar asesor memastikan penilaian yang dilakukan sesuai dengan koridor atau dapat dibuktikan.

Berdasarkan dua metode di atas, asesor melakukan analisis berdasarkan bukti dan diskusi, dan jika diperlukan asesor melakukan komunikasi untuk memastikan ulang penilaian dilakukan dengan lebih

obyektif. Meskipun demikian, tidak semua mitra CEPF melakukan penilaian mandiri PERANTI secara internal. Dengan keterbatasan waktu, asesor juga memfasilitasi pengisian PERANTI pada saat penilaian dilakukan

Parameter Kualitatif:

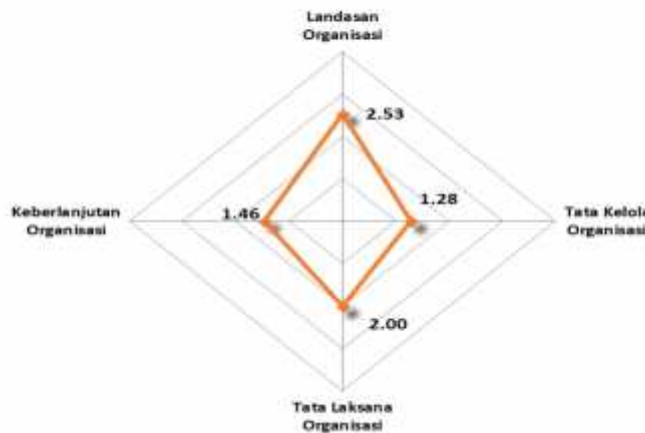
- Skor 0 : Tidak ada kebijakan dan tidak ada praktik dalam lembaga pada area yang diukur
- Skor 1 : Tidak ada kebijakan, namun ada praktik sesuai nilai transparansi dan akuntabilitas pada area yang diukur tetapi masih terbatas
- Skor 2 : Kebijakan sudah ada dan sudah dipraktikkan, namun belum konsisten
- Skor 3 : Kebijakan sebagian besar sudah dipraktikkan secara konsisten, namun belum semua personil memahaminya
- Skor 4 : Semua pihak baik internal dan eksternal yang bekerjasama dengan lembaga mempraktikkan kebijakan lembaga secara konsisten. Kebijakan lembaga sudah dievaluasi dan dilakukan perbaikan oleh lembaga.

Parameter Penilaian:

- 0 – 0,99 : Buruk
- 1,00 – 1,99 : Kurang
- 2,00 – 2,99 : Cukup
- 3,00 – 4,00 : Baik

3. TEMUAN PADA SETIAP AREA TINJAUAN

Hasil PERANTI terhadap Mitra CEPF PFA-6 Maluku secara keseluruhan diperoleh skor 1,82 yang artinya Kurang. Hasil ini dibentuk oleh 4 area tinjauan di antaranya Landasan Organisasi memperoleh skor 2,53 yang artinya Cukup, Tata Kelola Organisasi dengan skor 1,28 yang artinya Kurang. Tata Laksana Organisasi dengan skor 2,00 yang artinya Cukup, dan Keberlanjutan Organisasi memperoleh skor 1,46 yang artinya Kurang. Penjelasan dalam grafik dapat dilihat di bawah ini.



Dengan perolehan skor di atas, maka mitra CEPF-6 Maluku masih membutuhkan pengembangan kapasitas, utamanya dalam hal tata kelola, tata laksana, dan keberlanjutan organisasi. Pengembangan kapasitas mengarah pada dua hal internal dan eksternal. Internal organisasi diharapkan organisasi mitra

CEPF-6 lebih memperhatikan aturan tertulis (hukum positif) dan budaya-budaya organisasi masyarakat sipil. Pengembangan organisasi ke eksternal lebih kepada membangun jaringan dengan para pihak, dan memastikan legitimasi dan kepercayaan publik dapat lebih meningkat. Adapun penjelasan per area sebagai berikut.

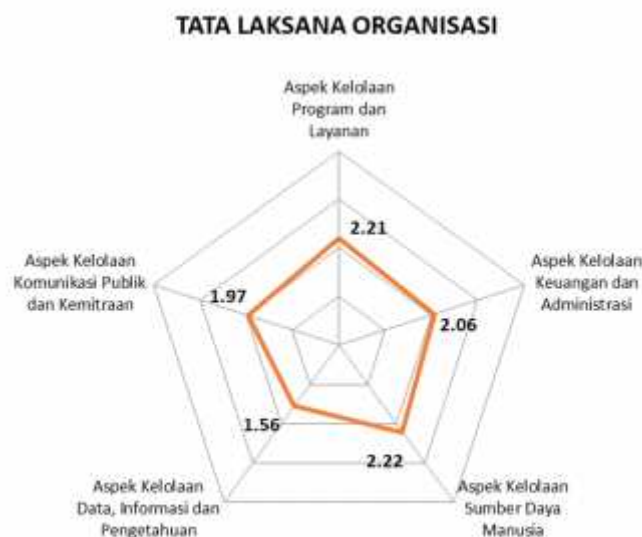
3.1. Landasan Organisasi (2,53 – Cukup)

Mitra CEPF-6 Maluku dapat dikatakan mempunyai visi dan misi kuat. Hal ini ditunjukkan oleh daya tahan organisasi untuk mendukung visi dan misi yang tidak pernah surut meski dukungan pendanaan sebelum intervensi CEPF cukup minim, bahkan beberapa organisasi dalam beberapa tahun tidak mempunyai donor. Dilihat dari pendirian lembaga, dua mitra CEPF-6 merupakan lembaga yang cukup lama, dan sebagian berdiri sebelum reformasi seperti Baileo Maluku (1993) dan LPPM (1994). Sementara organisasi lainnya berdiri hanya beberapa tahun sejak reformasi seperti YASTRA, KKI dan lainnya. Situasi landasan organisasi pada tahap cukup karena beberapa organisasi memerlukan refresh/review mengenai visi-misi, posisi dan peran, serta prinsip-prinsip keorganisasiannya.

3.2. Tata Kelola Organisasi (1,28 – Kurang)

Dalam hal tata kelola organisasi, keenam organisasi di bawah PFA-6 masih lemah dalam hal tata kelola organisasi baik dalam hal pembagian peran board, mekanisme pengambilan keputusan, perencanaan strategis, dan hal-hal yang berhubungan dengan tata kelola organisasi. Hal ini dikarenakan dalam beberapa tahun organisasi mitra CEPF pernah mengalami kekurangan donor untuk membiayai program sehingga banyak di antara anggota organisasi yang memilih keluar dari organisasi. Salah satu contohnya Baileo Maluku, lembaga ini pernah tidak mendapatkan donor tahun 2006-2009 dan tahun 2014. Lembaga lainnya sekitar tahun 2000 hingga tahun 2013. Hanya LPPM, lembaga yang belum pernah mengalami tanpa dukungan donor. Pengaruh terhentinya dukungan donor ternyata sangat mempengaruhi berjalannya tata kelola organisasi, karena organisasi tidak cukup sumber daya melaksanakan pengelolaan kelembagaan.

3.3. Tata Laksana Organisasi (2,00 – Cukup)



Kelolaan Layanan Program. Sebagian besar mitra CEPF PFA-6 Maluku tidak mempunyai program dan layanan yang langsung mengarah kepada konservasi, kecuali beberapa seperti KKI dan YPPM. Namun demikian, organisasi yang tidak secara langsung mengarah kepada konservasi, telah mengerahkan sumber—sumber dayanya yang kuat dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk masuk pada area tapak dan species. Sehingga dapat dikatakan saat ini mereka sedang melaksanakan program konservasi melalui dukungan CEPF. Situasi kelolaan layanan program berada pada penilaian Cukup dengan skor 2,21.

Kelolaan Keuangan dan Administrasi. Ditinjau dari Keuangan dan administrasi mitra CEPF PFA-6 dapat dikatakan Cukup dengan skor 2,06 atau mendekati nilai Kurang. Hal ini berarti bahwa situasi Keuangan dan administrasi masih sangat terbatas dan perlu peningkatan-peningkatan dalam hal standar operasional prosedur untuk Keuangan dan administrasi.

Kelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Situasi sumber daya manusia masih terbatas dalam melaksanakan program, salah satunya CEPF. Kapasitas dalam hal konservasi masih perlu ditingkatkan agar dapat mengejar capaian konservasi di wilayah Wallacea. Pengalaman mitra CEPF cukup tinggi selaras dengan pengalaman organisasi yang cukup lama dalam pemberdayaan masyarakat di Wallacea, namun kapasitas teknis masih ditingkatkan karena dirasa masih kurang.

Kelolaan Informasi, Data, dan Pengetahuan. Meskipun banyak organisasi mitra termasuk organisasi lama, namun sayangnya dalam hal pengelolaan informasi, data dan pengetahuan masih sangat minim. Mekanisme tertulis belum dimiliki, namun praktik-praktik mengelola data dan informasi ada meski terbatas.

Kelolaan Komunikasi Publik dan Kemitraan. Pengelolaan komunikasi public dan kemitraan juga dinilai Kurang. Salah satu faktor lemahnya adalah tidak semua mitra mempunyai website dan media sosial lainnya untuk mempromosikan kerja-kerja lembaga. Padahal mereka menyadari bahwa pengelolaan komunikasi publik dan kemitraan sangat penting untuk memperoleh dukungan publik, pembelajaran dan memperkuat legitimasi dukungan dari donor.

3.4. Keberlanjutan (1,46 – Kurang)

Mitra CEPF PFA-6 belum mempunyai skema keberlanjutan secara tertulis baik dalam hal strategi penggalangan sumber dana, kapasitas SDM, dan juga terbatasnya ide-ide kreatif dalam menumbuhkan capaian organisasi.

4. KEBUTUHAN PENINGKATAN KAPASITAS

4.1. Peta Situasi Kapasitas Lembaga Mitra CEPF PFA-6 Maluku

NAMA LEMBAGA	INSTRUMEN PENILAIAN ORGANISASI			
	LANDASAN ORGANISASI	TATA KELOLA ORGANISASI	TATA LAKSANA ORGANISASI	KEBERLANJUTAN ORGANISASI
Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan	2,5	1,33	2,06	1,00

Masyarakat (YPPM)				
Wallacea	1,33	0,33	1,86	0,75
Yayasan Sauwa Sejahtera (Yastra)	2,0	0,67	1,58	1,75
Baileo	3,67	1,00	2,04	1,25
LPPM	2,67	1,67	1,98	1,75
Konservasi Kakatua Indonesia (KKI)	3,00	2,67	2,41	2,25

	BAIK
	CUKUP
	KURANG
	BURUK

4.2. Kebutuhan Peningkatan Kapasitas

NAMA LEMBAGA	INSTRUMEN PENILAIAN ORGANISASI			
	LANDASAN ORGANISASI	TATA KELOLA ORGANISASI	TATA LAKSANA ORGANISASI	KEBERLANJUTAN ORGANISASI
Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (YPPM)	Perlu mererefresh untuk seluruh staf visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Memperjelas pembagian tugas board dan perencanaan strategis	Menyusun prosedur administrasi, Keuangan, pengelolaan infokom	Mereview beberapa strategi keberlanjutan
Wallacea	Perlu mererefresh untuk seluruh staf visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Memperjelas pembagian tugas board dan perencanaan strategis	Mereview prosedur untuk pencapaian program	Perlu workshop bersama menyusun strategi keberlanjutan organisasi
Yayasan Sauwa Sejahtera (Yastra)	Perlu mererefresh untuk seluruh staf visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Memperjelas pembagian tugas board dan perencanaan strategis	Menyusun prosedur administrasi, Keuangan, pengelolaan infokom	Mereview beberapa strategi keberlanjutan
Baileo	Perlu mererefresh untuk seluruh staf visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Menegakkan kembali mekanisme pengambilan keputusan dan menyusun perencanaan strategis	Mereview prosedur untuk pencapaian program	Mereview beberapa strategi keberlanjutan
LPPM	Perlu mererefresh untuk seluruh staf visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Menegakkan kembali mekanisme pengambilan keputusan dan menyusun	Menyusun prosedur administrasi, Keuangan, pengelolaan infokom	Mereview beberapa strategi keberlanjutan

		perencanaan strategis		
Konservasi Kakatua Indonesia (KKI)	Perlu mereshuffle untuk seluruh staf visi, misi, prinsip, posisi dan peran organisasi	Review tata kelola kelembagaan	Mereview prosedur untuk pencapaian program	Menyusun target dan indikator dalam kerangka strategi keberlanjutan

5. KESIMPULAN

1. Internalisasi landasan organisasi kepada seluruh staf dapat meningkatkan peran lembaga dalam mencapai visi dan misinya, termasuk isu konservasi.
2. Keselarasan tugas-tugas organ organisasi seperti pembina, pengawas, dan pengurus serta badan pelaksana sangat penting dicapai oleh organisasi. Hal ini dapat mendorong fungsi-fungsi transparansi dan akuntabilitas organisasi dan meningkatkan legitimasi serta kepercayaan.
3. Berjalannya organisasi perlu didukung oleh seperangkat prosedur pendukungnya.

6. REKOMENDASI

1. Internalisasi visi, misi, posisi, dan peran lembaga sangat penting dilakukan, termasuk salah satunya isu konservasi dan mengintegrasikannya dalam kerja-kerja kelembagaan.
2. Pentingnya memfungsikan board sebagai organ yang melakukan *check and balances* terhadap pengelolaan organisasi.
3. Organisasi perlu segera melengkapi prosedur organisasi dalam rangka memperkuat peran-peran kelembagaan, utamanya pada isu konservasi.